

**PEMBERDAYAAN PETANI SALAK MELALUI AGROWISATA TERPADU
OLEH DINAS PERTANIAN, PANGAN DAN PERIKANAN DI DESA SIBETAN
KECAMATAN BEBANDEM KABUPATEN KARANGASEM PROVINSI BALI**

Komang Darma Kurniawan

NPP. 29.1227

Asdaf Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: darmakurniawan59@gmail.com

ABSTRACT (in english)

Problem Statement/Background (GAP): Salak is one of the leading potentials in Karangasem Regency, especially in Sibetan Village. However, during the harvest season, the price of salak always drops, so there is a need for integrated empowerment related to cultivation, processing and marketing.

Purpose: The purpose of this study was to determine, analyze and describe the empowerment of salak farmers through integrated agro-tourism carried out by the Department of Agriculture, Food and Fisheries of Karangasem Regency, inhibiting and supporting factors as well as efforts to overcome and optimize them.

Method: This study used a qualitative research design with descriptive methods and inductive approaches. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. In this study, the informants were determined through purposive and snowball sampling techniques. The data analysis technique is carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Result: The results of the research analyzed using the empowerment theory of Totok Mardikanto covering four dimensions, namely human development, business development, environmental development and institutional development indicate that the empowerment of salak farmers through integrated agro-tourism by the Department of Agriculture, Food and Fisheries of Karangasem Regency has been implemented but has not run optimally because There are several obstacles including constraints in marketing, lack of quality human resources and lack of capital.

Conclusion: The empowerment of salak farmers has been carried out but has not been maximized and has encountered several obstacles. In order to overcome the obstacles experienced, it is recommended to optimize the development of salak farmers through improving the quality of the apparatus of the Department of Agriculture, Food and Fisheries of Karangasem Regency, especially agricultural extension workers, collaborating with the village government, utilizing information technology, optimizing the implementation of Bali Governor Regulation Number 99 of 2018 and facilitated the creation of the largest salak statue icon in Sibetan Village.

Keywords: Empowerment; Salak Farmers; Agrotourism

ABSTRAK (in bahasa)

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Salak merupakan salah satu potensi unggulan yang ada di Kabupaten Karangasem, khususnya di Desa Sibetan. Namun pada saat musim panen raya harga salak selalu anjlok sehingga perlu adanya pemberdayaan terpadu terkait budidaya, pengolahan hingga pemasaran. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan

mendeskripsikan pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem, faktor penghambat dan pendukung serta upaya untuk mengatasi dan mengoptimalkannya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini informan ditentukan melalui teknik *purposive dan snowball sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian yang dianalisis menggunakan teori pemberdayaan dari Totok Mardikanto meliputi empat dimensi yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan menunjukkan bahwa pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem telah dilaksanakan namun belum berjalan dengan maksimal karena terdapat beberapa hambatan meliputi kendala dalam pemasaran, kurangnya kualitas sumber daya manusia serta kurangnya di bidang permodalan. **Kesimpulan:** Pemberdayaan petani salak telah dilakukan namun belum maksimal dan mengalami beberapa hambatan. Guna mengatasi hambatan yang dialami disarankan untuk mengoptimalkan pembinaan petani salak melalui peningkatan kualitas sumber daya aparatur Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem khususnya para penyuluh pertanian lapangan, berkolaborasi dengan pemerintah desa, memanfaatkan teknologi informasi, mengoptimalkan pelaksanaan Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 dan memfasilitasi pembuatan ikon patung salak terbesar di Desa Sibetan.

Kata kunci: Pemberdayaan; Petani Salak; Agrowisata

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 membawa dampak yang sangat besar bukan hanya di bidang kesehatan, namun juga memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Diberlakukannya pembatasan aktivitas masyarakat termasuk aktivitas ekonomi menyebabkan terpuruknya perekonomian nasional di Indonesia. Di masa saat ini pertanian menjadi salah satu sektor andalan yang dapat menahan tekanan ekonomi nasional akibat pandemic COVID-19 serta berkontribusi sangat besar terhadap PDB nasional.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada triwulan ke dua tahun 2021, produk domestik bruto (PDB) bidang pertanian mengalami pertumbuhan paling tinggi di antara semua bidang lapangan usaha. Bidang pertanian dinyatakan tumbuh sebesar 12,93%, jika dibandingkan triwulan sebelumnya atau quarter-to-quarter (q-to-q). Menurut data year-on-year (y-on-y), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan ke dua tahun 2020 terkoreksi sangat dalam sebesar 5,32%. Penurunan terjadi hampir di seluruh bidang. Namun bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap dapat tumbuh sebesar 2,20%. Sebagai bidang yang memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sudah seharusnya bidang pertanian menjadi perhatian pemerintah dan dikelola dengan baik (beritasatu.com, 2021).

Produk organik merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Provinsi Bali, antara lain Salak Bali yang banyak dihasilkan di wilayah Karangasem, Buah Manggis yang banyak pula dihasilkan di wilayah Tabanan, Karangasem, Buleleng dan Badung, potensi Jeruk Kintamani yang terdapat di Bangli serta potensi Anggur Buleleng yang terdapat di Kecamatan Banjar dan Seririt (Bisnis UKM, dalam Cahyani, W., Suryadi, M., & Treman, 2013:2).

Di Bali buah-buahan tidak hanya memiliki nilai ekonomi untuk dikonsumsi saja, namun juga memiliki nilai sosial budaya dalam aktivitas ritual keagamaan, untuk memenuhi kebutuhan di sektor pariwisata, maupun sebagai komoditi ekspor. Menurut Adelianie dalam Rai et al. (2016:3) produsen buah lokal

belum memanfaatkan secara optimal peluang pasar buah-buahan yang besar di Bali, hal ini terlihat dari pamor buah lokal yang semakin menurun sedangkan buah impor semakin menjamur bukan hanya di super market dan pasar pariwisata, namun sudah memasuki hingga ke pasar tradisional serta warung-warung kecil di pedesaan.

Kabupaten Karangasem adalah salah satu Kabupaten yang memproduksi salak terbesar di Provinsi Bali. Jumlah produksi buah salak mencapai 21.774 ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2021). Ada berbagai jenis salak yang ada di Karangasem seperti, salak gula pasir, salak nenas, salak angka, salak kelapa, salak injin, salak getih, salak bingin, salak maong, salak gading dan lainnya. Salak di Kabupaten Karangasem banyak tersebar di Kecamatan Bebandem, Kecamatan Selat, dan Kecamatan Rendang (Cahyani, W., Suryadi, M., & Treman, 2013:2).

Di Kecamatan Bebandem terdapat desa yang terkenal sebagai sentra produksi salak yaitu Desa Sibetan, yang juga telah ditetapkan sebagai kawasan agrowisata berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karangasem. Kebun salak Desa Sibetan terletak di wilayah strategis antara objek wisata Pura Besakih, Taman Edelweiss, Bukit Nampo dan Tirta Gangga. Selain itu di Desa Sibetan juga terdapat objek wisata lainnya yaitu Bukit Pemukuran serta terdapat juga beberapa usaha ekonomi kreatif yang dilakukan masyarakat seperti pengerajin anyaman bambu, pengerajin payung, usaha olahan salak hingga usaha fotografi.

Oleh karena itu potensi yang dimiliki ini harus dimanfaatkan dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya terutama oleh pemerintah, agar nantinya dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan pengembangan potensi salak di Desa Sibetan. Saat musim panen raya, petani salak di Kabupaten Karangasem harus menghadapi kenyataan pahit dimana harga salak menjadi anjlok. Harga jual buah salak mencapai Rp 1.000 per Kg pada bulan Februari hingga akhir Maret setiap tahunnya. Salah seorang petani salak di Karangasem Putu Eka Sudiarti mengatakan karena harga buah salak yang murah, sebagian petani yang memiliki lahan luas memutuskan untuk tidak melakukan panen dan membiarkan buah salaknya membusuk dipohon. Menurutnya harga jual yang didapat petani tidak seimbang dengan biaya produksi dan biaya pemanenan (Bisnis.com, 2021).

Kondisi ini diikuti dengan masih kurangnya penguasaan pengolahan buah salak pasca panen oleh petani. Banyak petani yang masih memilih menjual buah salak dalam keadaan segar pada musim panen. Sarana dan prasarana pengolahan yang masih sedikit dan belum memadai juga membuat petani belum mampu mengolah buah salak secara kontinyu dimana ketersediaan buah salak bergantung pada musim.

Sekretaris Daerah Karangasem, I Ketut Sedana Merta menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir pengembangan olahan salak sudah dilakukan seperti pembuatan produk wine dan arak salak, namun pengembangan tersebut masih belum maksimal. Pihaknya juga menuntut agar petani salak dapat lebih berinovasi lagi dalam mengembangkan produk olahan salak berbasis industri rumahan. Menurutnya banyak petani Karangasem yang tidak mau mengambil peluang tersebut, mungkin disebabkan kurangnya subsidi anggaran seperti dalam permodalan atau yang lainnya (radarbali.jawapos.com, 2021).

Berdasarkan uraian di atas masalah pokok yang dihadapi dapat diidentifikasi antara lain: Masih rendahnya harga jual buah salak di Desa Sibetan, saat musim panen, belum optimalnya pemasaran buah salak di Desa Sibetan, masih rendahnya kesadaran dan keterampilan petani dalam mengembangkan produk olahan salak di Desa Sibetan serta belum optimalnya pengelolaan kawasan agrowisata salak di Desa Sibetan.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan petani maupun konteks agrowisata. Penelitian Farida Farhaniah berjudul *Pemberdayaan Kelompok Petani Salak Pasca Erupsi Gunung Merapi Oleh Dinas Pertanian*, menyatakan ada tiga tahap dalam pemberdayaan yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pemberian daya dimana menemukan bahwa pemberdayaan kelompok tani salak oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sleman meliputi: proses tanam salak yang dimulai dari persiapan lahan, persiapan benih, penanaman bibit salak serta perawatan tanaman salak pondoh. Sistem pemasaran yang dilaksanakan oleh petani salak meliputi penetapan produk, analisis pasar serta penetapan harga. Hasil tanam serta sistem pemasaran dapat meningkatkan kesejahteraan bagi petani salak meliputi meningkatkan perekonomian serta sumber daya manusia (Farhaniah, 2015).

Penelitian Elly Ana Susanti yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Agrowisata Belimbing dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kota Blitar*, menyatakan tahap-tahap dalam pemberdayaan yaitu tahap penyadaran dan pembentukan prilaku, tahap transformasi kemampuan wawasan pengetahuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan, dimana menemukan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat di agrowisata Belimbing dilaksanakan melalui strategi penyadaran terhadap masyarakat sekitar Kelurahan Karang Sari, selanjutnya tahap transformasi kemampuan dan wawasan pengetahuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Kendala yang ditimbulkan dalam pemberdayaan masyarakat agrowisata belimbing meliputi lahirnya pro dan kontra tentang sesuatu yang baru atau ilmu baru. Solusi dalam mengatasi kendala dan dampak yang ditimbulkan melalui program pemberdayaan masyarakat agrowisata belimbing karangsari meliputi 2 (dua) kategori, antara lain solusi langsung dan solusi tidak langsung (Susanti, 2020).

Penelitian Dhea Apta Monica, Nina Widowati, Maesaroh yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Salak di Desa Ngargosoko, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang*, menyatakan terdapat empat dimensi yang menjadi tolak ukur dalam mengukur keberhasilan pemberdayaan meliputi akses, partisipasi, kontrol serta kesejahteraan, dimana menemukan bahwa aspek yang hasilnya sudah sesuai antara lain akses fisik dan non fisik. Aspek yang tidak mendukung, yaitu partisipasi, kontrol, dan kesejahteraan. Partisipasi dari masyarakat masih kurang karena mereka enggan untuk ikut pelatihan. Kontrol berupa pemantauan dan pendampingan hanya dilakukan saat kegiatan berlangsung saja. Kesejahteraan masyarakat Desa Ngargosoko terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan masih belum bisa sepenuhnya tercukupi jika hanya mengandalkan hasil dari panen salak saja. Faktor pendorong: potensi yang melimpah sumberdaya salak dan tingginya minat masyarakat dalam pemberdayaan. Faktor penghambat: komitmen peserta diklat, kurangnya pengawasan, dan pemasaran produk pelatihan. (Monica dkk, 2021).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, pada penelitian yang dilakukan saat ini peneliti lebih fokus membahas tentang pemberdayaan petani salak oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan melalui agrowisata terpadu dimana memadukan antara sektor pertanian dengan sektor pariwisata dan industri kreatif yang mengambil lokus di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Dalam penelitian akan dilakukan, peneliti menggunakan teori utama yaitu teori pemberdayaan masyarakat oleh Totok Mardikanto yang menyatakan ada empat lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan, dimana berbeda dari penelitian sebelumnya baik dari Faridah, Elly Ana Susanti maupun Dhea Apta Monica, Nina Widowati dan Maesaroh.

1.5. Tujuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem, faktor penghambat dan pendukung serta upaya untuk mengatasi dan mengoptimalkannya..

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, hal ini karena peneliti ingin menjelaskan bagaimana kondisi sebenarnya yang terjadi saat penelitian berlangsung sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data lalu menjelaskannya ke dalam analisis dan perumusan masalah yang ditemukan saat di lapangan nantinya. Metode Kualitatif menurut Sugiyono (2018:9-10) yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis

Selain menggunakan metode kualitatif dalam menjelaskan data yang diperoleh, peneliti juga menggunakan metode deskriptif. Amiruddin (2016: 98) mendefinisikan mengenai metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki melalui menggambarkan atau melukiskan keadaan atau subyek/obyek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lainlain) pada saat sekarang berdasarkan atas fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif, peneliti berharap mampu menggambarkan deskripsi secara mendalam berdasarkan fakta dan data-data yang ditemui langsung di lapangan hingga memperoleh kesimpulan dari permasalahan tentang bagaimana Pemberdayaan Petani Salak melalui Agrowisata Terpadu yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem, termasuk masalah yang dihadapi dalam pelaksanaannya serta upaya mengatasinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini informan ditentukan melalui teknik purposive dan snowball sampling. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang dianalisis menggunakan teori pemberdayaan dari Totok Mardikanto meliputi empat dimensi yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu fungsi pemerintah yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat juga diperlukan sebagai upaya guna memperoleh hasil yang maksimal di dalam pemanfaatan sumber daya dan potensi yang dimiliki, sehingga hasil tersebut dapat digunakan untuk generasi yang akan datang. Kegiatan pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu ini bertujuan untuk membantu petani salak di wilayah Kabupaten Karangasem meningkatkan taraf hidup mereka melalui kesempatan bekerja guna memperoleh pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3.1. Pemberdayaan Petani Salak melalui Agrowisata Terpadu oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem

1. Bina Manusia

Pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu dilakukan sebagai upaya peningkatan kemampuan petani untuk melakukan usaha di dalam mengembangkan pertanian salak yang perlu dilandasi dengan keterampilan dan pengetahuan. Peningkatan kompetensi petani penting untuk dilakukan agar proses pemberdayaan petani dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan, menunjukkan bahwa pemberdayaan yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi masyarakat khususnya petani salak adalah melalui kegiatan sekolah lapang baik untuk Good Agriculture Practices (GAP), Good Handling Practices (GHP), maupun Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Adapun teknis pemberdayaan yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapangan Desa Sibetan yaitu:

1) Materi SL-GAP, SL-PHT dan SL-GHP

Materi yang diberikan pada Sekolah Lapang GAP, PHT maupun GHP bagi kelompok tani salak biasanya terdiri dari:

1. Kebijakan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem
2. (GAP) Penerapan Budidaya yang Baik dan Benar pada Tanaman Salak
3. Penyusunan SOP / GAP Tanaman Salak
4. Pengenalan dan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) Ramah Lingkungan pada Tanaman Salak
5. (GHP) Penanganan Pasca Panen dan Pengolahan yang Baik
6. Standar Prosedur dan Operasional Sanitasi Pengolahan
7. Manajemen Keuangan Usaha
8. Pengemasan dan Pelabelan Produk
9. Strategi Pengembangan Kelompok
10. Bahan Pencemar Makanan dan Laik Sehat
11. Teknologi Pengolahan seperti Kripik Salak, Manisan Salak, dll.

2) Metode SL-GAP, SL-PHT dan SL-GHP

Sekolah lapang GAP, PHT, dan GAP dilaksanakan dengan pendekatan orang dewasa (andragogi), semua proses Bimtek dilaksanakan secara Partisipatif dengan menggabungkan beberapa metode antara lain:

1. Teori / Ceramah / Pemaparan
2. Diskusi
3. Pre Test dan Post Test
4. Praktek Pengolahan

Dari keseluruhan hasil penelitian berdasarkan dokumentasi, pengamatan, dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Karangasem sudah berjalan dan mampu meningkatkan kompetensi petani namun dalam penerapannya masih belum berjalan optimal karena terdapat beberapa kendala khususnya dalam pemasaran yang menyebabkan petani enggan untuk meningkatkan usaha taninya khususnya dalam melakukan pengolahan buah salak.

2. Bina Usaha

Menurut Totok Mardikanto, bina usaha ini dasarnya berorientasi pada perbaikan kesejahteraan atau ekonomi masyarakat, sehingga menjadi bagian penting dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat. Selain di bidang pertanian, bina usaha dalam agrowisata terpadu juga berkaitan erat dengan pengembangan industri kreatif yang dimana menurut Departemen Perdagangan Indonesia merupakan industri yang memanfaatkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi

dan daya cipta individu tersebut, yang dalam penelitian ini mengarah pada agroindustri dan agrowisata salak di Desa Sibetan.

Menurut hasil wawancara bersama dengan Kepala Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem dan Kepala Bidang Penyediaan dan Pengembangan Sarana Pertanian (Selasa, 11 Januari 2022) menyatakan bahwa pemerintah belum bisa memberikan bantuan modal berupa dana secara langsung kepada para petani dalam mengembangkan agrowisata terpadu. Upaya pemberdayaan yang dilakukan dinas dalam membantu permodalan petani terkait pengembangan agrowisata terpadu adalah dengan memberikan bantuan seperti bibit, pupuk, dan peralatan pertanian maupun pengolahan, selain itu juga dengan memfasilitasi para petani melalui CSR (Corporate Social Responsibility) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ada di bank, seperti Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali. Dengan mereka membentuk suatu kelompok tani maupun IKM, nantinya akan difasilitasi oleh Bank BPD Bali, di mana bank tersebut menyediakan layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Super Mikro yang bunganya sangat rendah untuk membantu pembelian peralatan sarana dan prasarana produksi sebagai modal awal dalam mengembangkan agrowisata terpadu. Selain itu Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan juga telah memberikan bantuan hibah kepada petani salak baik berbentuk sarana dan prasarana pertanian maupun peralatan pengolahan pasca panen, seperti alat oven pembuatan keripik salak dan yang lainnya. Namun meski begitu dalam bidang permodalan dari pihak dinas belum bisa terlalu banyak membantu dalam hal pemberian dana langsung dikarenakan keterbatasan anggaran dan juga PAD Kabupaten Karangasem yang tergolong masih rendah.

Pemasaran produk merupakan kegiatan yang sangat penting mengingat dimensi bina usaha sebagai upaya pemberdayaan yang berorientasi pada kesejahteraan dan ekonomi masyarakat. Pemasaran produk merupakan kegiatan yang dapat mendatangkan sumber pendapatan dari suatu usaha atas hasil produksi yang telah dilakukan.

Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan sudah melakukan pembinaan dari tahap budidaya sampai dengan pemasaran dimana dapat dilihat dari sudah tembusnya buah Salak Sibetan maupun produk olahannya ke beberapa pasar ritel. Namun untuk sekala besar pelaksanaannya masih didominasi oleh pengepul dan tengkulak. Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan juga telah membantu mempertemukan petani dengan pembeli atau investor melalui pelaksanaan pameran-pameran yang bertujuan untuk memperluas jejaring pemasaran baik untuk buah segar maupun produk olahan.

Terkait dengan Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 Tentang Pemasaran dan Pemanfaatan Produk Pertanian, Perikanan dan Industri Lokal Bali dari hasil wawancara dengan semua informan, peneliti menganalisis bahwa semua pihak menyambut dengan baik akan adanya pergub tersebut dan memang adalah harapan dari petani dimana buah lokal seperti salak akan diambil oleh koperasi, kemudian koperasi menyetorkan kepada perusahaan daerah (perusda), kemudian perusda membawanya ke hotel-hotel, restoran, pasar-pasar swalayan dan lain-lain sehingga harga salak akan terjamin. Namun karena adanya pandemi Covid-19 ini peraturan tersebut menjadi mandeg atau tidak berjalan secara maksimal, para petani sangat berharap pandemi Covid-19 ini akan segera berakhir sehingga nantinya pariwisata akan kembali pulih begitu juga dengan kegiatan-kegiatan ekonomi yang lain dan nantinya diharapkan akan terjadi kontrak dengan pihak-pihak pemerintah terkait pemasaran buah maupun olahan salak.

Berdasarkan keseluruhan dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberdayaan petani salak dari sisi pemasaran telah diupayakan oleh pemerintah khususnya Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan masih belum maksimal dan terdapat beberapa kendala yang masih menghambat dari sisi pemasaran sehingga kebanyakan dari petani masih memilih menjual langsung hasil panennya ke pengepul atau tengkulak. Dari segi pengolahan buah salak juga masih terkendala terkait pemasaran sehingga banyak petani yang enggan untuk melakukan pengolahan karena biaya produksi yang tinggi dan dalam

penjualannya masih sangat sulit. Dari segi agrowisata sendiri mengalami kendala dikarenakan adanya pandemi Covid-19 sehingga jumlah kunjungan wisata sangat sepi sehingga berdampak juga untuk pemasaran buah salak.

3. Bina Lingkungan

Totok Mardikanto menyatakan bahwa bina lingkungan merupakan salah satu hal yang penting dalam pemberdayaan karena kelestarian lingkungan akan sangat menentukan keberlangsungan kegiatan usaha, baik dari segi budidaya, industri pengolahan, maupun agrowisata.

Kondisi lingkungan usaha merupakan salah satu hal yang dapat mendukung jalannya kegiatan dalam rangka mewujudkan agrowisata terpadu. Menurut hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa seluruh tempat baik dari pertanian salak, pengolahan salak dan agrowisata salak yang dikunjungi berada di daerah pedesaan yang masih sangat asri dengan udara yang sejuk. Kondisi ini sangat mendukung dalam mewujudkan suatu kawasan agrowisata terpadu.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem dan Kepala Bidang Penyediaan dan Pengembangan Sarana Pertanian (Selasa, 11 Januari 2022) menyatakan bahwa pemberdayaan petani yang dilakukan sebagai upaya dalam memengaruhi kondisi lingkungan usaha adalah dengan memberikan pendampingan kepada petani terkait sistem pertanian organik, sehingga Salak Sibetan tidak ada sama sekali menghasilkan residu, tidak menggunakan bahan kimia sehingga lingkungannya termasuk oksigennya menjadi bagus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh pertanian lapangan, para ketua dan anggota kelompok tani seluruhnya menyatakan bahwa pertanian salak di Desa Sibetan saat ini menerapkan sistem pertanian organik dimana dalam perawatannya hanya menggunakan pupuk kandang atau pupuk organik serta lebih mengutamakan pengendalian hama secara nabati. Dari segi industri pengolahannya juga tidak ada yang menghasilkan limbah yang dapat merusak kelestarian lingkungan.

Hasil penelitian berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberdayaan petani salak terkait kondisi lingkungan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan sudah berjalan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pihak dinas gencar dalam melakukan pendampingan untuk mewujudkan Desa Sibetan menjadi kawasan organik.

4. Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan merupakan upaya pemberdayaan masyarakat melalui relasi sosial dan atau organisasi sosial yang dapat mendukung terselenggaranya bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Interaksi sosial merupakan proses setiap orang dalam menjalin kontak dan berkomunikasi untuk saling mempengaruhi baik dalam pikiran maupun tindakan. Dalam proses pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu, sangat penting untuk memperhatikan interaksi sosial karena pada kegiatan ini melibatkan beberapa pihak yang masing-masing memiliki tanggung jawab agar tercipta keterpaduan.

Peneliti menganalisis berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem, Bapak Ir. I Nyoman Mertha Tanaya, M. Si (Selasa, 11 Januari 2022) menyatakan bahwa pemberdayaan petani salak yang dilakukan dari sisi kelembagaan dapat dilihat dari eksisnya lembaga kelompok tani. Di Desa Sibetan Sendiri terdapat kelompok tani di bidang tanaman, kelompok wanita tani, ada juga usaha yang non kelompok yang sifatnya pribadi. Adapun daftar kelompok tani salak yang ada di Desa Sibetan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Daftar Nama Kelompok Tani Salak di Desa Sibetan

No.	Nama Kelompok Tani	Ketua	Alamat
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Werdhi Guna	I Nyoman Tunas	Br. Dinas Telutug, Sibetan, Bebandem
2	Dukuh Lestari	I Nengah Suparta	Ds. Dukuh, Sibetan, Bebandem
3	KWT Sradha	Ni Wayan Muriati	Br. Dinas Telaga, Sibetan, Bebandem
4	KWT. Agro Abian Salak	Ni Wayan Suciani	Br. Dinas Karanganyar, Sibetan, Bebandem
5	Mekar Sari	I Nyoman Sepeldyantara	Br. Dinas Telaga, Sibetan, Bebandem
6	Kerta Semaya	I Nengah Raka Astawa	Br. Dinas Karanganyar, Sibetan, Bebandem
7	Subak Abian Merta Buana	I Nyoman Berat	Br. Dinas Karanganyar, Sibetan, Bebandem
8	Subak Abian Pedana	Ida Bagus Nyoman Rai	Br. Dinas Telutug, Sibetan, Bebandem
9	Subak Abian Delod Setra	I Komang Gede	Br. Dinas Kereteg, Sibetan, Bebandem
10	Pandu Pertiwi	I Wayan Dana	Br. Dinas Pengawan, Sibetan, Bebandem

Sumber: Data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bebandem 2022

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani salak masih eksis di Desa Sibetan dimana terdapat 8 kelompok tani dan 2 kelompok wanita tani. Selain itu terdapat juga usaha pribadi yang merupakan inovasi salah satu petani salak yaitu Agro Abian Salak.

Penyuluh Pertanian Lapangan Desa Sibetan, Bapak I Nengah Sudana, SP (Selasa, 11 Januari 2022) menambahkan bahwa dari sisi kelembagaan, oleh pihak penyuluh sudah memberikan pelatihan-pelatihan seperti misalnya di bidang administrasi pengurusnya. Adapun hubungan petani dengan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan berdasarkan hasil wawancara petani menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif dimana adanya komunikasi dua arah antara petani dan pihak dinas.

Organisasi sosial masyarakat memiliki peran penting dalam upaya pelaksanaan bina kelembagaan. Pada proses pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu, organisasi sosial menjadi faktor yang dapat membantu petani untuk dapat mengembangkan usaha taninya. Adanya upaya pemberdayaan terkait organisasi sosial masyarakat dapat dilihat dari keberadaan organisasi-organisasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mantan Kasi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura Tahun 2017, Bapak I Ketut Ardiyasa, SP (Senin, 10 Januari 2022) mengatakan bahwa terdapat organisasi sosial masyarakat yang mendukung petani salak di Desa Sibetan, seperti perusda dan yayasan-yayasan yang bergerak di bidang pertanian. Sehubungan dengan hal tersebut Bapak I Nengah Kepeng selaku anggota kelompok tani Kerta Semaya (Minggu, 9 Januari 2022) menambahkan bahwa organisasi lain yang membantu yaitu ada dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Namun di sisi lain Bapak I Nengah Raka Astawa selaku Ketua Kelompok Tani Kerta Semaya (Minggu, 9 Januari 2022) menyatakan bahwa organisasi yang menunjang seperti karang taruna tidak ada, begitu juga koperasi dan BUMDes tidak mau bergerak untuk menunjang petani salak. Untuk produk lain ada seperti anyaman tapi untuk buah salak tidak ada karena risikonya banyak seperti salah satunya tidak tahan lama. Sejalan dengan hal tersebut Bapak I Wayan Sudana selaku anggota kelompok tani Dukuh Lestari (Minggu, 9 Januari 2022) menambahkan bahwa di Desa Sibetan terdapat koperasi bersifat gabungan beberapa dusun, akan tetapi tidak membantu dalam penjualan salak.

Menurut hasil penelitian melalui pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberdayaan petani salak dari sisi organisasi sosial masyarakat masih belum berjalan maksimal karena organisasi seperti karang taruna, koperasi maupun BUMDes belum ada yang bergerak dalam menunjang petani salak.

3.2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Pemberdayaan Petani Salak melalui Agrowisata Terpadu

3.2.1. Faktor Penghambat Pemberdayaan Petani Salak melalui Agrowisata Terpadu

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian bahwa faktor penghambat dalam pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu adalah:

1. Kendala di dalam pemasaran

Hambatan pertama datang dari karakter buah salak itu sendiri dimana Salak Sibetan merupakan salak organik tidak bisa bertahan lama atau cepat busuk. Hal ini berdampak pada susahnyanya dalam melakukan ekspor serta penjualan ke toko-toko ritel, sehingga mempersempit jangkauan pemasaran. Hal ini juga yang membuat petani cenderung untuk memilih menjual langsung hasil panennya ke pengepul atau tengkulak sehingga pada musim panen raya harga jual salak menjadi anjlok.

Situasi pandemi Covid-19 juga sangat memberikan dampak yang sangat besar khususnya dari sisi pemasaran. Dengan dibatasinya kegiatan ekonomi dan juga menurunnya daya beli masyarakat pada masa pandemi Covid-19 menyebabkan petani kesulitan untuk menjual hasil panen maupun produk hasil olahan buah salak baik secara lokal maupun penjualan antar pulau. Dari sisi agrowisata juga terdampak dimana pandemi Covid-19 menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan menjadi sepi.

Pandemi Covid-19 berdampak pada tidak optimalnya penerapan Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 Tentang Pemasaran dan Pemanfaatan Produk Pertanian, Perikanan dan Industri Lokal Bali yang dimana sebenarnya sangat menguntungkan petani buah lokal di dalam pemasaran. Jika tidak ada wabah pandemi Covid-19 dan pariwisata serta kegiatan ekonomi lainnya tetap eksis, maka dengan adanya peraturan gubernur ini akan memberikan kepastian dan kesinambungan dalam pemasaran dan pemanfaatan produk pertanian, perikanan dan industri lokal, memberikan kepastian harga jual terhadap produk pertanian, perikanan dan industri lokal melalui pengaturan tata niaga produk pertanian, perikanan dan industri lokal yang berpihak kepada masyarakat.

Dari segi pemenuhan permintaan ekspor maupun investor yang menuntut kontinuitas, petani salak masih belum bisa dikarenakan salak hanya memiliki dua musim panen dalam setahun. Walaupun terdapat pasar-pasar ritel yang menampung hasil panen maupun produk olahan salak, namun dengan sistem titip tentu akan merugikan petani dan industri kecil yang memiliki sedikit modal karena hasil penjualannya tidak langsung dibayar.

2. Kurangnya kualitas sumber daya manusia

Faktor penghambat untuk dinas dalam memberikan pemberdayaan kepada petani juga berasal segi sumber daya manusianya, dimana jarang ada anak-anak muda yang mau terjun ke pertanian salak, kebanyakan orang-orang yang sudah tua dimana tingkat pengetahuannya kurang dan pemikiran yang masih tradisional, ingin mendapatkan hasil yang cepat. Petani tidak mau mengeluarkan atau melakukan pemeliharaan lebih untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pertanian salaknya.

Salak Sibetan sebenarnya memiliki daya saing dan layak untuk di ekspor, namun kendalanya dari sisi SDM petani untuk melakukan ekspor masih belum mampu.

3. Kurangnya permodalan

Kendala dalam melakukan pemberdayaan petani melalui agrowisata terpadu juga berasal dari segi permodalan, Banyak petani yang terkendala modal baik dalam melaksanakan budidaya tanaman salak, pengolahan maupun pemasaran. Dari sisi agrowisata permasalahannya yaitu untuk biaya penataannya masih kurang.

Kendala dari sisi dinas dalam melakukan pemberdayaan salah satunya karena pendapatan asli daerah (PAD) Karangasem masih tergolong rendah, sehingga anggaran untuk pertanian khususnya salak masih sangat terbatas. Untuk pemberian bantuan berupa modal langsung maupun sarana dan prasarana masih terbatas dengan memanfaatkan anggaran yang ada.

3.2.2. Faktor Pendukung Pemberdayaan Petani Salak Melalui Agrowisata Terpadu

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian bahwa yang menjadi faktor pendukung pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu adalah:

1. Adanya kualitas Salak Sibetan

Kabupaten Karangasem memang sudah terkenal sebagai sentra penghasil buah salak di Bali. Buah salak yang dihasilkan di Kabupaten Karangasem khususnya di Desa Sibetan dikenal sebagai salak dengan kualitas terbaik. Hal ini telah diakui oleh masyarakat pada umumnya karena apabila dibandingkan dengan arak yang ada di wilayah lainnya, Buah Salak di Desa Sibetan memiliki cita rasa yang khas, lebih padat, rasanya legit, dan aromanya gurih. Salak Sibetan juga telah bersertifikat organik dimana dari sudut kesehatan dan gisinya terjamin. Dengan keunggulan yang dimiliki tersebut, tentu akan meningkatkan jumlah permintaan Salak Sibetan. Potensi ini juga dapat mendukung proses pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu dimana akan memacu masyarakat untuk mengembangkan pertanian salak.

2. Adanya regulasi terkait pemasaran dan pemanfaatan produk lokal

Regulasi merupakan landasan dan acuan dalam menjalankan suatu program dan kegiatan yang memiliki kekuatan hukum sehingga bersifat mengikat. Dengan adanya regulasi terkait pemasaran dan pemanfaatan produk lokal Bali yang dituangkan ke dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 akan memudahkan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem selaku pemerintah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan usaha pertanian salak.

Peraturan gubernur ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi setiap orang, badan hukum, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota dalam mengkoordinasikan, membimbing dan mengawasi pelaksanaan penataan usaha pertanian, perikanan dan industri lokal Bali dan sebagai pedoman bagi para pelaku usaha dalam melakukan usaha pertanian, perikanan dan industri lokal Bali.

Pergub ini menjamin terserapnya pemasaran buah lokal dimana pasar-pasar swalayan diwajibkan untuk membeli dan menjual produk tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan paling sedikit 60 % dari total volume produk yang dipasarkan dan juga produk industri lokal paling sedikit 30 % dari total volume produk yang dipasarkan. Sedangkan untuk hotel-hotel dan restoran diwajibkan untuk memanfaatkan produk tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan paling sedikit 30 % dari total volume produk yang dibutuhkan dan juga produk industri lokal paling sedikit 20 % dari total volume produk yang dibutuhkan.

Pergub ini juga mengatur terkait sistem pembayaran yang menguntungkan petani dimana hotel, restoran, katering dan toko swalayan diwajibkan membeli produk pertanian, perikanan dan industri lokal Bali dari petani, subak, kelompok tani dan kelompok usaha produktif secara tunai dengan harga paling sedikit 20 % (dua puluh persen) di atas biaya produksi dari petani, kelompok tani, subak dan pelaku usaha tani. Jika hotel, restoran, katering dan toko swalayan ingin membeli secara tunda bayar wajib melakukan pembelian melalui perusahaan daerah (Perusda).

3. Adanya potensi budaya masyarakat

Penggunaan buah sebagai sarana upacara keagamaan agama Hindu di Bali merupakan salah satu potensi budaya masyarakat setempat yang dapat mendukung pemberdayaan petani salak dalam hal pemasaran. Selain itu di Desa Sibetan ada beberapa tradisi unik lainnya seperti “Usaba Sri” dimana terdapat ritual Mepeed yaitu berupa iring-iringan masyarakat dengan membawa persembahan berupa hasil bumi di Desa Sibetan. Di samping itu ada juga permainan alat musik tradisional yaitu tabuh rindik yang sering ditampilkan kepada wisatawan sebagai daya tarik tambahan saat berkunjung ke Agrowisata Salak di Desa Sibetan.

3.3. Upaya yang Dilakukan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan untuk Mengatasi Faktor Penghambat dan Mengoptimalkan Faktor Pendukung dalam Pemberdayaan Petani Salak melalui Agrowisata Terpadu

3.3.1. Upaya yang Dilakukan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan untuk Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Petani Salak

Pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu di Desa Sibetan yang telah dilakukan oleh pemerintah khususnya Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem masih menemukan hambatan. Untuk itu, adapun upaya yang dapat dilakukan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam rangka mengembangkan agrowisata terpadu di Desa Sibetan yaitu antara lain:

1. Meningkatkan pembinaan petani dari sisi pemasaran

Hal yang menjadi hambatan terbesar dalam pemberdayaan masyarakat adalah masalah pemasaran hasil produksi. Maka dari itu, upaya yang tengah dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem saat ini adalah terus melakukan pembinaan-pembinaan untuk meningkatkan inovasi petani dalam menemukan alternatif pemasaran seperti peningkatan pengembangan agrowisata, pengembangan pemasaran secara online melalui aplikasi PEKENAN (Pemasaran Karangasem Era Baru Prakerti Nadi) yang dapat diakses melalui <https://pekenan.karangasemkab.go.id> dan playstore serta terus berusaha memfasilitasi dan menjembatani kemitraan petani dengan hotel, restoran, catering, toko swalayan maupun investor melalui kegiatan-kegiatan promosi, temu usaha, festival tematik maupun pameran-pameran.

Di samping itu Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan melalui penyuluh pertanian lapangan juga terus melakukan pembinaan kepada petani terkait cara penanganan pasca panen yang benar agar buah salak dapat lebih tahan lama, kemudian cara menekan cost atau biaya produksi pengolahan serta peningkatan pengemasan dan promosi. Dengan terus dilakukannya upaya tersebut serta dan juga mulai pulihnya pariwisata Bali pasca menurunnya kasus Covid-19, harapannya dapat mengatasi kendala pemasaran yang selama ini dihadapi oleh para petani.

2. Meningkatkan kerjasama dengan instansi lain

Dalam melakukan pemberdayaan, masih terdapat banyak keterbatasan yang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem. Untuk mengatasi hal ini, Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem melakukan upaya kerjasama dengan beberapa instansi lain yang dapat mendukung pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu. Kerjasama yang telah dilakukan yaitu seperti dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dalam membantu permodalan di mana dari BPD Bali para petani dapat memperoleh bantuan modal dari beberapa layanan yang disediakan oleh bank tersebut seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) Super Mikro yang bunganya sangat rendah, sedangkan dari BRI sendiri memberikan bantuan berupa Corporate Social Responsibility (CSR) untuk membantu pembelian peralatan sarana dan prasarana produksi sebagai modal awal memulai pengembangan baik dalam segi budidaya, usaha pengolahan maupun agrowisata salak.

Disamping itu Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem bekerjasama dengan beberapa instansi seperti Universitas Udayana dan yayasan-yayasan swasta sebagai upaya dalam peningkatan keterampilan usaha dengan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan petani salak. Untuk mengembangkan agrowisata terpadu di Desa Sibetan, Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem berupaya untuk bekerjasama baik dengan Pemerintah Daerah Provinsi Bali maupun dengan dinas-dinas lain seperti Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Karangasem dari segi peningkatan industri pengolahan, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem dari segi peningkatan daya tarik wisata.

3. Meningkatkan peran serta generasi-generasi muda.

Sumber daya manusi juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pemberdayaan petani salak di Desa Sibetan. Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem tengah mengupayakan untuk melakukan motivasi dan pelatihan kepada generasi muda Karangasem khususnya di Desa Sibetan agar mau terjun di dalam dunia pertanian khususnya membantu dari segi pemasaran pertanian. Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan dibantu Universitas Udayana tengah mengupayakan pemberian pelatihan-pelatihan terkait pemasaran secara online kepada masyarakat di Desa Sibetan khususnya para generasi muda. Dinas Pertanian, Pangan juga akan mengupayakan mendukung di dalam permodalan serta memberikan penghargaan kepada generasi-generasi muda yang berhasil untuk membuat suatu inovasi-inovasi di bidang pertanian.

Diharapkan dengan adanya upaya tersebut akan memberikan dorongan lebih untuk generasi muda dalam meningkatkan pengelolaan pertanian khususnya pertanian salak di Desa Sibetan yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, apalagi pasca pandemi Covid-19 semakin sulit untuk mencari lapangan pekerjaan.

3.3.2. Upaya yang Dilakukan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan untuk mengoptimalkan Faktor Pendukung dalam Pemberdayaan Petani Salak

Dalam pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu yang telah dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem selain terdapat faktor penghambat juga terdapat faktor pendukung. Untuk itu, adapun upaya yang dilakukan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem untuk mengoptimalkan faktor pendukung dalam rangka mengembangkan agrowisata terpadu di Desa Sibetan yaitu antara lain:

1. Pendaftaran hak paten Salak Sibetan

Salak Sibetan sudah terkenal dan diakui oleh masyarakat umum memiliki kualitas terbaik diantara salak-salak lainnya. Untuk mengoptimalkan hal tersebut Pemerintah Kabupaten Karangasem mengupayakan pendaftaran Salak Sibetan untuk memperoleh sertifikat indikasi geografis. Saat ini Salak Nangka dan Salak Gula Pasir yang ada di Desa Sibetan yang kemudian lebih dikenal dengan Salak Sibetan telah menjadi salah satu Produk Indikasi Geografis, dimana secara hukum sudah dipatenkan dan memperoleh Sertifikat Indikasi Geografis (SIG) dari Kementrian Hukum dan HAM. Secara geografis, saat ini salak atau agrowisata salak di Desa Sibetan telah menjadi salah satu ikon Karangasem, yang dapat memberikan nilai ekonomis yang cukup tinggi bagi masyarakat, apalagi ada kekhasan produk hasil karya masyarakat dan komoditas pertanian yang hanya bisa ditemui di agrowisata di Desa Sibetan.

Dengan diterimanya Sertifikat Indikasi Geografis (SIG) pada tanggal 30 Oktober 2021, maka Salak Sibetan telah mendapat perlindungan secara hukum oleh Negara dimana hal tersebut dapat meningkatkan dan mempermudah pemasaran buah salak, disamping itu juga dapat melestarikan keindahan alam, pengetahuan tradisional, serta sumber daya hayati yang tentunya berdampak pada pengembangan agrowisata di Desa Sibetan.

Indikasi Geografis Salak Sibetan merupakan tanda berbentuk label atau logo yang merupakan jaminan kualitas produk khas yang dihasilkan oleh wilayah tertentu, sehingga akan berdampak pada kepuasan konsumen serta bertambahnya permintaan dan harga jual yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Dari pihak Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem sendiri sebelumnya juga telah memfasilitasi para kelompok tani di Desa Sibetan untuk memperoleh sertifikasi organik guna semakin menjamin mutu dan kualitas Salak Sibetan sebagai hasil pertanian organik.

2. Pengoptimalan kembali regulasi terkait pemasaran dan pemanfaatan produk lokal.

Sehubungan dengan tren menurunnya kasus Covid-19 dan kondisi perekonomian Bali yang mulai membaik, Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem akan berupaya kembali

untuk menggalakkan Pergub Bali Nomer 99 Tahun 2018 yang dirasa sangat baik dalam meningkatkan pemasaran dan pemanfaatan produk lokal seperti Salak Sibetan.

Sesuai yang tertuang di dalam Pergub Bali Nomer 99 Tahun 2018 Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem akan melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pemasaran dan pemanfaatan produk pertanian, perikanan dan industri lokal salah satunya buah salak dan produk hasil olahan salak. Pembinaan dan pengawasan akan dilakukan melalui:

Yang pertama, fasilitasi terhadap buah salak dan hasil olahan salak di Desa Sibetan agar dapat memenuhi standar mutu barang yang dipasarkan di hotel, restoran, katering dan toko swalayan. Yang kedua, melakukan fasilitasi pelaksanaan kemitraan antara petani salak maupun UMKM pengolahan salak dengan hotel, restoran, katering dan toko swalayan. Yang ketiga, mendorong hotel, restoran, katering dan toko swalayan untuk mengembangkan pemasaran buah maupun produk olahan salak. Yang terakhir yaitu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pemasaran dan pemanfaatan buah salak maupun produk olahan salak.

3. Mendorong terbentuknya agrowisata salak berbasis kearifan lokal

Upaya yang tengah dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem untuk mengoptimalkan keberadaan potensi budaya di Desa Sibetan yaitu dengan mendorong terbentuknya agrowisata salak yang terpadu baik dari budidaya, industri pengolahan maupun pariwisatanya berdasarkan kearifan lokal setempat dimana sekaligus memanfaatkan potensi budaya yang dimiliki Desa Sibetan sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan yang ingin berkunjung.

Pembentukan agrowisata merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mendukung proses pemasaran buah salak maupun hasil olahannya dimana ke depannya saat pariwisata Bali pulih kembali akan menjadikan sektor agrowisata menjadi salah satu solusi alternatif untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani salak

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu sangatlah penting dan sangat berdampak pada peningkatan nilai jual buah salak. Penulis menemukan bahwa Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan sudah melakukan berbagai usaha pemberdayaan terpadu baik dari budidaya, pengolahan hingga pemasaran. Terdapat beberapa kelompok tani yang sudah mampu mengembangkan pengolahan salak maupun agrowisata sehingga bisa memperoleh tambahan pemasukan. Namun di sisi lain banyak dari petani yang mengeluhkan kendala-kendala yang dihadapi di lapangan dalam mengembangkan produk olahan salak maupun agrowisata terutama masalah permodalan dan pemasaran hasil produksi.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya (opsional)

Penulis menemukan bahwa selain kendala permodalan dan pemasaran, pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan juga terhambat dari segi sumber daya manusianya, dimana jarang ada anak-anak muda yang mau terjun ke pertanian salak, kebanyakan orang-orang yang sudah tua dimana tingkat pengetahuannya kurang dan pemikiran yang masih tradisional sehingga ilmu-ilmu maupun keterampilan yang diberikan jarang diterapkan di lapangan. Selain itu pendapatan asli daerah (PAD) Karangasem masih tergolong rendah, sehingga anggaran untuk pertanian khususnya salak masih sangat terbatas. Untuk pemberian bantuan berupa modal langsung maupun sarana dan prasarana masih terbatas dengan memanfaatkan anggaran yang ada.

IV. KESIMPULAN

Penulis Pemberdayaan secara keseluruhan telah dilaksanakan baik dari segi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan, namun dalam dalam pelaksanaannya masih belum berjalan

dengan maksimal karena terdapat beberapa kendala dan hambatan. Faktor penghambat meliputi yang pertama, kendala di dalam pemasaran seperti karakteristik buah salak yang cepat busuk, tidak kontinunya produksi buah salak, hingga situasi pandemi Covid-19. Yang kedua, kurangnya kualitas sumber daya manusia seperti kurangnya partisipasi generasi muda. Yang ketiga, kurangnya permodalan baik dari sisi petani maupun dari segi anggaran Dinas. Faktor pendukung yaitu meliputi adanya kualitas Salak Sibatana, adanya regulasi terkait pemasaran dan pemanfaatan produk lokal dan adanya potensi budaya masyarakat setempat. Upaya untuk mengatasi hambatan yaitu: meningkatkan pembinaan dari sisi pemasaran, meningkatkan kerjasama dengan instansi lain serta meningkatkan peran serta generasi-generasi muda dalam mengembangkan agrowisata terpadu. Untuk mengoptimalkan faktor pendukung yaitu: pendaftaran hak paten Salak Sibatana, pengoptimalan kembali regulasi terkait pemasaran dan pemanfaatan produk lokal serta mendorong terbentuknya agrowisata salak berbasis kearifan lokal. Guna mengatasi hambatan yang dialami disarankan untuk mengoptimalkan pembinaan petani salak melalui peningkatan kualitas sumber daya aparatur Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem khususnya para penyuluh pertanian lapangan, berkolaborasi dengan pemerintah desa, memanfaatkan teknologi informasi, mengoptimalkan pelaksanaan Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 dan memfasilitasi pembuatan ikon patung salak terbesar di Desa Sibatana.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan petani salak melalui agrowisata terpadu untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan Kepala Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karangasem beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Amiruddin. 2016. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Parama Ilmu

Mardikanto, T. dan P. Soebianto. 2017. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik, cetakan keempat. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta

-----, 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 Tentang Pemasaran dan Pemanfaatan Produk Pertanian, Perikanan dan Industri Lokal Bali.

C. Karya Ilmiah

Cahyani, N. K. W., M. Suryadi dan I. W. Treman. 2013. "Persebaran Kebun Salak Gula Pasir (*Zalacca* Var. *Amboinensis*) di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem", Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha Vol.1 No.2

Farhaniah, F. 2015. "Pemberdayaan Kelompok Petani Salak Pasca Erupsi Gunung Merapi oleh Dinas Pertanian", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Monica, D. A., N. Widowati dan M. Maesaroh. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Salak di Desa Ngargosoko, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang", Journal of Public Policy

and Management Review Vol.10, No. 2, P. 178-185.

Rai, I. N., dkk. 2016. "Identifikasi dan Telaah Pemanfaatan Sumber Daya Genetik Buah-buahan Lokal untuk Meningkatkan Integrasi Pertanian dan Pariwisata di Bali". Jurnal Hortikultura Indonesia Vol. 7, No. 1, P. 31-39.

Susanti, E. A. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Agrowisata Belimbing dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karangasari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

D. Sumber Lainnya

<https://money.kompas.com/read/2021/12/30/082326726/pengertian-ekonomi-kreatif-dan-hubungannya-dengan-industri-kreatif>. Pengertian Ekonomi Kreatif dan Hubungannya dengan Industri Kreatif. Diakses senin, 4 April 2022

<https://bali.bps.go.id/indicator/55/202/1/produksi-buah-salak-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota.html>. Produksi Buah Salak Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ton), 2018-2020. Diakses senin, 30 Agustus 2021.

<https://www.beritasatu.com/nasional/810465/pertumbuhan-sektor-pertanian-tertinggi-pada-triwulan-ii-2021>. Pertumbuhan Sektor Pertanian Tertinggi pada Triwulan II 2021. Diakses senin, 30 Agustus 2021.

<https://bali.bisnis.com/read/20210304/537/1363767/harga-salak-karangasem-sepat-saat-panen-roya>. Harga Salak Karangasem 'Sepat' saat Panen Raya. Diakses senin, 30 Agustus 2021.

<https://radarbali.jawapos.com/read/2021/03/15/247077/harga-salak-jatuh-sekda-tuntut-petani-salak-karangasem-berinovasi>. Harga Salak Jatuh, Sekda Tuntut Petani Salak Karangasem Berinovasi. Diakses senin, 30 Agustus 2021.

